

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca adalah salah satu bagian dari membaca dan dapat dipergunakan pada proses belajar dan hasil belajar secara keseluruhan Pecjak, Podlesek, dan Pirc (sebagaimana dikutip dalam Hartika et al., 2017). Heilman, Blair, dan Rupley (sebagaimana dikutip dalam Hartika et al., 2017) menjelaskan bahwa pemahaman membaca merupakan sebuah proses dalam memahami ide-ide yang tertulis melalui interpretasi dan interaksi yang bermakna dengan bahasa. Dengan kata lain pemahaman membaca dapat menjelaskan dan menginterpretasikan hal yang ingin diungkapkan oleh penulis. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Fahrudin (sebagaimana dikutip dalam Hidayah & Hermansyah, 2016) ia menyatakan bahwa pemahaman membaca merupakan kesanggupan seseorang dalam memahami sebuah ide atau isi pesan yang tersurat maupun tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks bacaan atau bahasa tulisan. Somadago (sebagaimana dikutip dalam Hartika et al., 2017) menjelaskan bahwa tolak ukur yang menandakan apakah seseorang sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap bacaan yaitu pembaca harus memiliki kemampuan memahami arti kata atau ungkapan yang ditulis oleh penulis, sehingga dapat memahami makna tersurat maupun tersirat serta dapat menyusun sebuah kesimpulan dari bacaan tersebut.

Memahami sebuah isi bacaan berarti membentuk sebuah keadaan mental pada keadaan yang dideskripsikan di dalam wacana DeKleer, Brown dan Gentner (sebagaimana yang dikutip dalam Ampuni, 1998). Lestari (sebagaimana dikutip dalam Hidayah & Hermansyah, 2013) menyatakan bahwa pemahaman membaca merupakan sebuah aktivitas membaca yang mempunyai tujuan utama untuk memahami bacaan secara tepat serta cepat, selain itu pemahaman membaca

memiliki beberapa tujuan, yaitu: mendapatkan gagasan utama, memilih bagian-bagian penting, mengikuti petunjuk-petunjuk, menetapkan organisasi dari bahan bacaan, mendapatkan citra visual dan citra lainnya, membuat kesimpulan, mendapatkan makna dan merangkai dampaknya, menyusun rangkuman, membedakan fakta yang terdapat di dalam wacana. Berdasarkan teori yang ada, peneliti menggunakan teori yang dibuat oleh Heilman, A. W., Blair, T.R., & Rupley sebagai fokus dalam penelian, hal tersebut dikarenakan teori sesuai konteks dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Serta dengan adanya tingkatan pemahaman yang relevan dengan penelitian.

2.1.1. Tingkatan Pemahaman Membaca

Terdapat beberapa tingkatan dalam pemahaman membaca yang dikemukakan oleh Heilman, Blair dan Rupley (sebagaimana dikutip dalam Hartika et al., 2017) tingkatan pemahaman membaca tersebut, yaitu :

1. Pemahaman Literal

Sebuah pemahaman individu terhadap informasi dan maknanya yang tersurat yang terdapat di dalam wacana.

2. Pemahaman Inferensial

Pemahaman individu terhadap makna, informasi dan ide-ide yang tidak ditunjukkan secara eksplisit yang terdapat di dalam isi wacana

3. Pemahaman Kritis

Sebuah pemahaman individu yang digunakan untuk menganalisis, mengevaluasi dan menanggapi dengan mengungkapkan pendapat pribadi terhadap informasi yang terdapat pada wacana.

2.1.2. Langkah-Langkah Pemahaman Membaca

Terdapat beberapa langkah dalam memperoleh pemahaman dalam membaca menurut Suyatmi (sebagaimana dikutip dalam Halimah, 2015) sebagai berikut:

1. Pembaca menentukan tujuan yang akan dicapai dalam memperoleh informasi melalui membaca
2. Pembaca menerapkan teknik membaca *skimming* atau membaca secara sekilas
3. Pembaca mencermati keseluruhan isi bacaan untuk mendapatkan makna dari setiap paragraf yang dibaca, agar memahami isi dari bahan bacaan.
4. Makna yang telah diperoleh kemudian dikemukakan kembali oleh pembaca dengan menggunakan kalimat atau kata-kata sendiri berdasarkan pemahaman pembaca.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemahaman Membaca

Ommagio (sebagaimana dikutip dalam Hartika et al., 2017) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman membaca tergantung pada gabungan dari keterampilan bahasa, gaya kognitif dan pengalaman membaca yang dimiliki oleh individu. Ia menyatakan jika pembaca mempunyai ketiga hal tersebut maka proses pemahaman membaca tidak akan memiliki hambatan. Selain itu hal yang selaras juga dinyatakan oleh Harjasujana dan Damaianti (sebagaimana dikutip dalam Hartika et al., 2017) terdapat lima hal inti yang dapat mempromosikan proses pemahaman dalam membaca, yaitu : latar belakang atau pengalaman yang dimiliki oleh pembaca, kemampuan berbahasa, berpikir, tujuan dari membaca, dan beberapa afeksi yang dimiliki oleh individu seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan dan perasaan.

Selain itu masih banyak faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman membaca seseorang, tetapi ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi pemahaman membaca seseorang menurut (Wainwright, 2006), yaitu :

- a. Kecepatan membaca :

Ketika seorang tidak membaca pada kecepatan yang tepat, pemahaman seseorang akan berkurang. Salah satu keterampilan yang diperoleh seseorang sebagai pembaca cepat adalah mengetahui kapan harus melambat dan kapan harus mempercepat membacanya.

b. Tujuan Membaca

Ketika seorang individu tidak memiliki tujuan dalam membaca maka individu tidak akan mendapatkan pemahaman terhadap bahan bacaan. Maka dari itu sebelum kita membaca, lebih baik kita menentukan terlebih dahulu tujuan dari membaca bahan bacaan tersebut.

c. Sifat dari suatu materi bacaan

Seseorang akan mudah untuk memahami suatu materi jika materi tersebut terlihat menarik dan memiliki bahasa yang mudah untuk dipahami.

d. Tata letak isi wacana

e. Lingkungan tempat seseorang membaca

2.2.Membaca Cepat

Rahmat (sebagaimana dikutip dalam Soraya, 2017) menyatakan bahwa membaca cepat serta efektif adalah kegiatan membaca yang mementingkan aspek pemahaman serta kecepatan pada bacaannya. Artinya pada saat membaca tidak hanya kecepatan yang dijadikan tolak ukur, tetapi harus disertai dengan pemahaman wacana. Membaca cepat merupakan metode yang menilai pemahaman dari bacaan yang terikat dengan waktu. Membaca cepat belum dikatakan baik ketika seseorang yang melakukannya hanya berfokus pada kecepatan namun melupakan aspek pemahamannya. Hal yang senada juga dijelaskan oleh Armstrong, (2015) bahwa membaca cepat ialah membaca yang mencakup informasi sebanyak mungkin, memahami dengan baik dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada dalam wacana. Hal ini sesuai dengan tujuan dari membaca cepat yang dijelaskan oleh Rahayu, (2012) Seorang yang membaca secara cepat suatu wacana

yang bertujuan untuk mengenali dan memahami sebuah makna yang terdapat pada wacana tersebut dengan tepat bukan hanya sekedar untuk mencari kata dan gambar dengan cepat, kemudian informasi yang telah didapatkan akan ditransfer kedalam memori jangka panjang kita.

Membaca cepat merupakan gabungan antara kemampuan visual (gerakan mata) dengan kemampuan kognitif dalam membaca (Rahayu, 2012). Hal yang senada juga dijelaskan oleh Sutz dan Weverka (2009) bahwa membaca cepat lebih menggunakan kemampuan mata, mulut dan otak dibandingkan dengan membaca normal karena dalam membaca cepat individu menggunakan indera dan kekuatan otak secara efisien. Membaca cepat merupakan kemampuan membaca sekilas yang dilakukan dengan mengondisikan otak bekerja lebih cepat sehingga konsentrasi akan lebih membaik secara otomatis Herwono (sebagaimana dikutip dalam Rahayu, 2012).

Nurhadi (sebagaimana dikutip dalam Muhammad, 2009) menyatakan bahwa membaca cepat adalah kegiatan membaca yang memahami inti bacaan serta mengandalkan kecepatan tinggi saat membaca. Aminuddin (sebagaimana dikutip dalam Tantri, 2017) membaca cepat merupakan teknik membaca yang dilakukan dengan waktu singkat serta cepat untuk memahami sebuah wacana secara garis besar saja. Berdasarkan definisi-definisi dari membaca cepat di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori dari Armstrong karena merupakan teori yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena memiliki definisi yang sesuai dengan pemahaman membaca.

2.2.1. Teknik-Teknik Membaca Cepat

Teknik speed reading dibagi menjadi dua menurut Armstrong, (2015), antara lain :

a. Teknik *Skimming*

Skimming merupakan teknik membaca yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum yang dilakukan dengan membaca garis besar dari isi buku (Armstrong, 2015). Firmansyah, (2014)

menyatakan bahwa *skimming* merupakan sebuah teknik membaca dengan memusatkan perhatian pada ide-ide pokok bacaan. Teknik ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dalam menggunakan teknik *skimming* menurut Armstrong, (2015) ialah individu dapat menyelesaikan bacaan teks yang banyak dalam waktu cepat. Jika seseorang melakukan teknik *skimming* dalam membaca dan memahami tema besarnya dari sebuah bacaan, ia akan dengan mudah memahami isi bacaan tersebut. Sedangkan kelemahan dari menggunakan teknik *skimming* dalam membaca ialah individu akan kurang memahami keseluruhan dari isi bacaan (Armstrong, 2015).

Skimming memiliki manfaat seperti menjawab dengan cepat dan tidak menghabiskan waktu, dapat menjelajahi sumber bacaan dalam waktu singkat dan mencari informasi secara cepat dan efisien (Amna et al., 2012). Terdapat beberapa langkah untuk melakukan *skimming* (Armstrong, 2015) yaitu:

1. Membaca judul sumber bacaan
2. Membaca bagian perkenalan pada paragraf pertama sumber bacaan
3. Membaca setiap kalimat pertama pada setiap paragraf sumber bacaan
4. Membaca judul atau sub-judul
5. Memperhatikan apakah terdapat gambar atau grafik
6. Memperhatikan apakah ada kata atau frasa yang dicetak miring maupun tebal
7. Membaca *summary* atau paragraf terakhir dari bahan yang dibaca.

b. **Teknik Scanning**

Scanning merupakan sebuah teknik membaca untuk mendapatkan informasi dengan cara membaca tidak secara keseluruhan isi wacana,

tetapi wacana hanya dibaca pada bagian terpenting saja dengan tidak melibatkan imajinasi dan asosiasi disaat memahami bacaan tersebut, dengan menghubungkan kalimat beberapa kalimat (Listiyanto, 2017). Hal yang senada juga dijelaskan oleh Armstrong, (2015) bahwa teknik *scanning* ialah proses membaca yang dilakukan oleh individu yang dilakukan tidak menyeluruh dan hanya mencari informasi yang penting yang ada di dalam wacana. Nurhadi (sebagaimana dikutip dalam Sofah & Rukmi, 2016) mengatakan bahwa individu yang membaca dengan menggunakan teknik *scanning* tidak melihat isi bacaan melalau paragraf atau setiap kata yang ada, namun biasanya mereka akan membaca halaman secara menyeluruh.

Kelebihan menggunakan teknik *scanning* dalam membaca menurut Armstrong, (2015) ialah memudahkan para pembaca untuk mencari informasi-informasi kecil yang ada di dalam teks. Individu tidak perlu membaca secara keseluruhan dan membuang-buang waktu dalam membaca. Kelemahan dalam menggunakan teknik *scanning* dalam membaca menurut Armstrong, (2015) ialah jika individu mencari sebuah informasi di dalam teks tetapi melakukan kesalahan itu akan membuat individu membuang-buang waktu dalam membaca dan jika informasi yang dicari terdapat di setiap paragraf atau bab itu akan membuat seorang individu membaca secara keseluruhan dari isi wacana tersebut.

Terdapat tiga tahapan untuk melakukan *scanning* menurut Olson (sebagaimana dikutip dalam Thamrin, 2012) :

1. Individu harus mengingat hanya pada materi yang akan dituju
2. Buatlah pilihan, petunjuk apakah yang akan membantu untuk menemukan informasi yang sedang dicari.
3. Memiliki kecepatan dalam melihat dan langsung membaca ke halaman berikutnya untuk mencari petunjuk, jika sudah menemukan petunjuk maka langsung mencari informasi yang lebih spesifik mengenai informasi yang sedang dicari.

2.2.2. Faktor-faktor penghambat dalam membaca cepat

Soedarso (2006) dan Armstrong (2015) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor hambatan dalam membaca cepat, antara lain :

a. Vokalisasi

Mengelurkan suara pada saat membaca dapat memperlambat proses membaca, dikarenakan dengan membaca seperti itu sama dengan mengucapkan kata secara utuh. Sekalipun dengan keadaan suara yang tidak terlalu terdengar dan mulut tertutup, hal tersebut termasuk pada keadaan membaca dengan bersuara.

b. Gerakan bibir

Menggerakan bibir pada saat membaca, walaupun tidak mengeluarkan suara sama lambatnya dengan mengeluarkan suara pada saat membaca. Membaca dengan mengeluarkan suara atau menggerakan bibir itu dapat mempengaruhi kecepatannya. Hal itu hanya menghasilkan kecepatan membaca seperempat dari individu yang membaca secara diam. Individu yang masih mengeluarkan suara dan menggerakan bibir dalam membaca akan menyebabkan individu sering regresi (kembali ke belakang). Hal itu akan mengakibatkan hambatan individu ketika membaca.

c. Gerakan kepala

Pada masa usia dini pengelihatn seseorang sulit untuk memahami dari suatu bacaan.. Hal itulah yang mengakibatkan seseorang menggerakan kepalanya dari kiri ke kanan atau untuk membaca teks secara menyeluruh. Ketika dewasa penglihatan individu dapat secara maksimal dan seharusnya hanya matalah yang begerak.

d. Menunjuk dengan jari

Sewaktu pertama kali membaca seorang cenderung mengucapkan perkataan yang sedang mereka baca. Dalam

memperhatikan agar tidak ada kalimat yang terlewat maka dari itu biasanya individu melakukannya menggunakan bantuan jari atau benda yang digunakan untuk memastikan sesuatu kalimat. Cara tersebut diterapkan secara berulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan pada saat membaca. Sebenarnya hal tersebut tidak diperlukan pada saat membaca dikarenakan hal tersebut akan menjadi hambatan individu dalam membaca.

e. Subvokalisasi

Subvokalisasi atau mengucapkan kata dalam hati atau pikiran yang dibaca, hal ini juga dapat menghambat individu dalam memahami sebuah informasi yang terdapat pada bacaan. Hal ini disebabkan karena pemahaman dari ide yang terkandung dalam bacaan tidak dipahami secara langsung, namun mereka hanya berusaha dalam memperhatikan keseluruhan bacaan yang mereka ucapkan secara benar.

f. Fiksasi kata

Fiksasi kata atau berhenti pada setiap kata ketika sedang membaca hal ini mengakibatkan memperlambat pembacaan kita dan sebagian besar akan mempengaruhi kemampuan kita untuk memahami teks dengan baik.

2.2.3. Manfaat Membaca Cepat

Wainwright (sebagaimana dikutip dalam Hidayat, 2019) menyatakan bahwa membaca cepat memiliki dua manfaat yaitu pembaca menjadi lebih cepat dalam membaca dan memahami konten yang ada di dalam buku. Priyatni (sebagaimana dikutip dalam Gereda, 2015) menyatakan bahwa membaca cepat memiliki manfaat untuk dapat informasi menjadi mudah diterima dalam waktu yang relatif cepat, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca. Membaca cepat juga bermanfaat untuk membuat individu lebih fokus terhadap persoalan serta hubungan antar bab atau antar paragraf yang disampaikan dari materi yang dibaca (Haryani et

al., 2009). Berdasarkan Widiatmoko (sebagaimana dikutip dalam Wiguna et al., 2019) terdapat beberapa manfaat membaca cepat :

1. Membaca cepat menambah wawasan pembaca
2. Meningkatkan efektivitas penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan lain
3. Memperoleh kesan umum dari sumber bacaan.
4. Membaca cepat meningkatkan kemampuan pemahaman

2.2.4. Cara Mengukur Kecepatan Membaca

Soedarso (2006) mengatakan kecepatan membaca seseorang dapat dilihat dari jumlah kata yang dibaca dibagi dengan jumlah detik untuk membaca lalu dikali dengan 60.

$$\text{jumlah KPM (kata per menit)} = \frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah waktu yang ditempuh}} \times 60 \quad (2.1)$$

2.1.1.1. Rumus Menghitung Kecepatan Efektif Membaca Cepat

Berdasarkan Harjasujana (sebagaimana dikutip dalam Inawati & Sanjaya, 2018) untuk meningkatkan pemahaman membaca, perlu dilihat dari tingkat keefektifan kecepatan membaca seperti berikut :

$$\text{Tingkat KEM} = \frac{K}{WD} (60) \times \frac{B}{SM} = \dots \text{KPM} \quad (2.2)$$

Keterangan :

- K : Jumlah kata yang dibaca
- Wd : Waktu tempuh baca (detik)
- B : Skor yang didapatkan
- Sm : Skor yang diperoleh (max)
- KPM : Tingkat kecepatan per menit

2.2.5. Kecepatan Membaca pada Mahasiswa

Mulyati (dalam Amalia, 2017) membagi kecepatan membaca menjadi 4 kategori antara lain :

Tabel 2.1 Kategori Kecepatan Membaca

No	Kategori	Kecepatan Membaca
1.	Tinggi	500-800 kata per menit
2.	Cepat	350-500 kata per menit
3.	Rata-rata	200-350 kata per menit
4.	Lambat	100-200 kata per menit

kategori kecepatan membaca berdasarkan tabel di atas harus disertai dengan minimal 60% pemahaman isi terhadap bacaan. Selain itu ada kategori kecepatan membaca yang di kemukakan oleh Nurhadi (sebagaimana dikutip dalam Amalia, 2017), ia membagi kecepatan membaca berdasarkan jenjang pendidikannya yang dapat dilihat ditabel 2.2 kecepatan membaca yang harus dimiliki oleh mahasiswa sekitar 350 kata per menit dengan tingkat pemahaman terhadap membaca sebesar 50 % atau 40- 60% (Amalia, 2017). Jadi mahasiswa harus memiliki kemampuan pemahaman di atas 60 %.

Tabel 2.2 Kecepatan Membaca Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Kecepatan Membaca
1.	SD/SMP	200 kata per menit
2.	SMA	250 kata per menit
3.	Mahasiswa	350 kata per menit
4.	Mahasiswa Pascasarjana	400 kata per menit

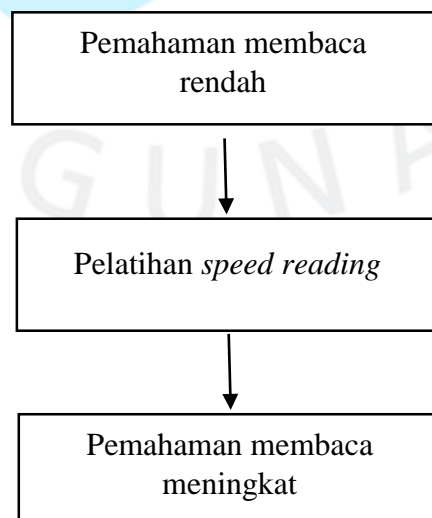
2.3.Kerangka Berpikir

Mahasiswa sangatlah membutuhkan kemampuan dalam membaca. Membaca dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dengan mudah. Akan tetapi masih ada mahasiswa yang mempunyai kemampuan membaca yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyak mahasiswa yang memiliki kecepatan membaca di bawah *standard* untuk kecepatan membaca mahasiswa, yaitu 350 kata per menit.

Jika kemampuan membaca yang dimiliki mahasiswa cukup rendah maka mahasiswa tidak dapat memahami sebuah materi yang telah ia baca. Dalam proses pembelajaran mahasiswa dituntut dapat memahami informasi yang terdapat pada bacaan yang telah dibaca, jika mahasiswa tidak bisa memahami apa yang ia baca itu dapat mempengaruhi indeks prestasi dari mahasiswa itu sendiri (Andiani, 2017)

Maka dari itu keterampilan membaca mahasiswa perlu dilatih dengan menggunakan teknik maupun metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Keterampilan membaca mahasiswa dapat dilatih dengan menggunakan teknik *speed reading*, teknik tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Teknik membaca cepat memiliki dua metode yang bisa digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman membaca. Metode ini terdiri dari teknik *skimming* dan *scanning*. Metode membaca cepat ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Membaca cepat terdapat di dalam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman membaca seseorang yang di jelaskan oleh Wainwright, (2006) ia menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pemahaman membaca ialah kecepatan membaca. Ketika seseorang tidak membaca dengan kecepatan yang tepat maka pemahaman membaca seseorang akan berkurang.



2.4. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian sebagai berikut :

Ha : Pelatihan *speed reading* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mahasiswa secara signifikan.

Ho : Pelatihan *speed reading* tidak dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mahasiswa secara signifikan.



